

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai ahlak tercela dan akhlak terpuji, tidak lepas kaitannya dengan ilmu tasawuf. Menurut Junaid makna tasawuf merupakan “ keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji”. Maka dari itu seorang hamba harus bertasawuf agar bisa terhindar atau keluar dari ahlak tercela. Sebagaimana dengan tujuan akhirnya adalah mengharapkan kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupannya (Mukhlisin, 2017, hal. 4). Maka dari itu penting ilmu tasawuf di hadirkan dalam jiwa setiap manusia agar berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Tasawuf mempunyai maqamat yakni kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan sesuatu yang telah di usahakannya baik melalui *riyadhoh, ibadah, maupun mujahadah*. Selain itu *maqamat* sebagai perjalanan yang panjang atau fase-fase yang harus di lalui oleh para sufi dengan tujuan agar lebih dekat dengan Allah. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menuliskan bahwa maqamat itu ada tujuh, yaitu *al-taubah, al-wara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakal* dan *al-ridha* (Andy, 2019, hal. 243). Sebagaimana yang telah di uraikan di atas, semua maqam mempunyai tingkatannya masing-masing, tetapi penulis hanya akan membahas salah satunya yakni *maqam wara'*.

Orang yang *wara'* akan selalu menjaga amanah, karena menyalahkannya amanah adalah perbuatan dosa dan orang yang *wara'* akan selalu berkata benar, karena selain dusta merupakan perbuatan dosa, juga merupakan bentuk kesia-siaan, sedangkan orang yang *wara'* sangat jauh dari dosa dan kesia-siaan. Sedikit makan adalah kebiasaannya, karena berlebihan dalam makan dan berpakaian adalah perbuatan makruh, atau bahkan haram, karena sikap berlebihan adalah perbuatan setan. Dan orang yang *wara'* termasuk kedalam kelompok yang hidupnya sederhana, merasa cukup sedikit dengan yang ada, dan tidak akan mengikuti langkah-langkah setan (Afrizal, Ibadah Hati, 2008, hal. 199).

Masalah halal dan haram juga begitu sentral dalam pandangan kaum muslimin, hal ini merupakan antara yang hak dan yang batil, atau lebih jauh antara surga dan neraka. Halal dan haram akan selalu dihadapi oleh kaum muslimin dalam rentang kehidupannya. Sehingga menandakan betapa pentingnya kita mengetahui secara rinci batas antara apa yang halal dan apa yang haram. Mengetahui persoalan halal-haram ini kelihatan mudah sepintas, tetapi kemudian menjadi sangat sukar ketika di hadapkan dengan kehidupan keseharian, yang kadang menjadi kabur, sulit membedakan mana yang halal dan haram, atau bahkan menjadi syubhat, karena tidak termasuk keduanya, atau karena pencampuran keduanya (Sucipto, 2014).

Dalam konteks kekinian *wara'* dapat menjadikan seseorang sangat berhati-hati dalam kehidupannya, berusaha mencari rezeki yang halal serta tidak menggunakan metode spekulasi dalam berbisnis sehingga semuanya harus jelas, terukur dan tidak lepas dari norma-norma kemanusiaan dan ketuhanan. *Wara'* juga melatih untuk senantiasa bersih dalam kehidupan baik lahir maupun batin (Ardiyani, 2018).

Kata *wara'* memiliki arti “menjauhi segala hal yang batil”, di kalangan kaum sufi *wara'* memiliki arti “meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat *syubhat* (keragu-raguan). Beberapa indikator mengenai sikap *wara'* adalah meninggalkan maksiat dan dosa, meninggalkan perkara yang syubhat, disiplin, rendah hati dan lain sebagainya (Rahmawati, 2017). Berbagai kamus menyebutkan bahwa arti *wara'* merupakan sikap yang menghindari segala sesuatu yang syubhat, mubah serta berhati-hati atas segala yang di haramkan dan di larang.

Semua ini sesuai dengan kaidahnya yang berbunyi, “*Tinggalkanlah yang meragukanmu menuju yang tidak meragukanmu*”, dan sesuai juga dengan perkataan Nabi Muhammad dalam sebuah hadistnya “*Yang halal sudah jelas, yang haram sudah jelas*”. Menurut sebagian ahli sufi mendefinisikan bahwa *wara'* adalah keyakinan yang menunjukkan kebenaran, perilaku yang lurus, cita-cita yang luhur dan keteguhan dalam mendekati diri dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* (Gulen, 2014). Menurut Sahal bin

Abdullah *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang belum pasti (syubhat) yaitu hal-hal yang tidak berfaedah. Menurut Abu Utsman, pahalanya *wara'* adalah takut kepada hari penghisaban (perhitungan amal). Barang siapa yang belum merasakan hakikat indahnya *wara'* maka dia belum pernah menikmati pemberian Allah Swt (M. Imam Maqbulin, 2011).

Dewasa ini sikap *wara'* sudah jarang di aplikasikan dan banyak yang menyepelekan pentingnya *wara'*, karena kurang memperhatikan dampaknya dimasa mendatang, padahal sikap *wara'* berkaitan dengan tindakan seseorang baik lahir maupun batin. *Wara'* juga adalah salah satu sarana menuju Tuhan agar lebih dekat dengan-Nya, dengan cara menjauhi segala larangan-larangan yang telah di cantumkan dalam al-Quranul Karim. Kata *wara'* tidak terdapat didalam al-quran, tetapi *wara'* mengandung makna kehati-hatian, menjauhi hal hal yang haram, yang syubhat, dan bentuk-bentuk yang menyebabkan kita di benci oleh-Nya, semua itu terungkap di dalam al-Quran.

Maka dari itu pembahasan sikap *wara'* yang terdapat di dalam al-quran akan di jelaskan dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka. Buya Hamka adalah salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia **Invalid source specified..** Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan oleh Buya Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi beliau adalah seorang sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, mufassir, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus. Status tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan *tafsir Al-Azhar* **Invalid source specified..**

Corak yang digunakan Hamka dalam tafsirnya adalah *al-adab al-ijtima'i*, karena terlihat dari latar belakangnya Buya Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnyan novel-novel karya beliau. Sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat Alquran dengan bahasa yang mudah dipahami untuk semua golongan. Sebagimana dengan pembahasan yang

penulis susun, maka tafsir ini relevan dengan apa yang dibahas oleh penulis, yakni tentang Isyarat *wara'* yang banyak berkaitan dengan kehidupan manusia.

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi dalam *Madarij As-Sakilin*, beliau mengutip di dalam Al-Quran Surat Al-Muddatsir ayat 4: salah satu sikap *wara'*

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ،^ص

“Dan pakaianmu bersihkanlah”

Seorang ulama tabi'in menafsirkan (Qatadah dan Mujahid) bahwa :
Bersihkanlah jiwamu dari dosa, yang mana jiwa di ibaratkan sebagai pakaian.”
Dan ditafsirkan pula oleh Ibrahim an-Nakhai', ad-Dohhak, as-Sya'bi dan yang lainnya sebagai peneliti ahli tafsir. Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa, “janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat ataupun khiatanat”. Ubay bin Ka'ab pula menafsirkan bahwa, “janganlah engkau mengenakannya untuk khianat, kedzaliman dan dosa, tetapi kenakkanlah sementara pakaianmu dalam keadaan berbakti dan bersuci (Soleh, Sifat Wara' Mutiara Kisah Salaf Dalam Berinteraksi Dengan Perkara Samar Dan Haram, 2010, hal. 5).

Sikap *wara'* tidak hanya dimiliki oleh para sufi saja, tetapi *wara'* berperan penting juga dalam kehidupan manusia di era modern saat ini, yang mana sebagian manusia sudah matrealistis dan mengesampingkan hal-hal kecil, karena mereka terpengaruh dengan perhiasan dunia yang fana. Padahal semua yang di dapatkan tanpa jelas kehalalannya dan tanpa aturan-Nya, maka semua itu akan menghambat orang tersebut di kabulkannya do'a, di jauhkannya rizki, tidak di terimanya amal, di jauhkannya dari rahmat Allah dan lain sebagainya.

Berangkat dari pembicaraan di atas, *wara'* sangatlah penting untuk di paparkan dengan jelas, karena sangat berdampak buruk bagi semua kalangan yang tidak berhati-hati dalam bertindak. Dari berbagai pandangan para ulama dan para sufi yang telah di jelaskan di atas, dan dari berbagai literatur yang penulis baca, sejauh ini penulis belum menemukan penafsiran yang mengisyaratkan sikap *wara'* yang di tafsirkan oleh Buya Hamka. Maka dari itu penulis tertarik untuk memaparkan secara detail, bagaimana penafsiran

yang mengisyaratkan sikap *wara'* yang terkandung dalam Al-Quran menurut Tafsir *al-Azhar* karya Hamka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah di uraikan di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah, sebagai berikut:

Mengetahui penafsiran ayat –ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan sikap *Wara'* menurut Tafsir *al-Azhar* dan untuk mengetahui Tahapan apa saja agar manusia memiliki sifat *Wara'*

1. Bagaimana penafsiran ayat –ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan sikap *Wara'* menurut Tafsir *al-Azhar*?
2. Tahapan apa saja agar manusia memiliki sikap *Wara'* dengan teori Ibnu Qayyim al-Jauzi yang di tafsirkan Hamka?

C. Tujuan

Melihat dari rumusan masalah di atas, tentu penulis mempunyai tujuan dalam penelitiannya agar terarah, tersusun dan tidak meluas dalam pemhasan kedepannya. Maka dari itu tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat–ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan sikap *Wara'* menurut Tafsir *al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui Tahapan apa saja agar manusia memiliki sikap *Wara'* dengan teori Ibnu Qayyim al-Jauzi yang di tafsirkan Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat, dan bisa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk penulis dan umunya untuk para pembaca. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian :

1. Dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang pentingnya bersikap *wara'* yang telah di cantumkan dalam penelitian ini menurut Tafsir *al-Azhar* karya Hamka.
2. Dapat mengingatkan kembali kepada khalayak umum bahwa *wara'* bukanlah untuk para sufi saja, namun semua muslim di anjurkan menerapkan sikap *wara'* dalam kehidupan sehari-hari.

3. Lebih memperjelas hal hal yang membuat manusia jauh dari tuhan-Nya, agar manusia bisa lebih berhati-hati dalam bertindak (*wara*).
4. Menambah literasi khususnya untuk perpustakaan fakultas Ushuluddin dan umumnya di perpustakaan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung
5. Sebagai nasihat untuk diri sendiri dan juga kalangan umum, serta sebagai penyelesaian tugas akhir kuliah, untuk mendapatkan gelar sarjana.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kegunaan secara teoritis (akademisi) dan kegunaan secara praktis (non akademisi). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini, sangat di harapkan bisa menjadi salah satu sumbangsih ilmu yang bermanfaat bagi jurusan kami tercinta, yakni jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis pada penelitian ini, sangat di harapkan bisa di jadikan referensi yang bermanfaat, dan dijadikan sebagai khazanah kehidupan khususnya para akademisi dan khalahak umum, dalam ruang lingkup kajian sikap *wara* ' yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

F. Kerangka Berfikir

Wara ' secara bahasa adalah hati- hati (Ardiyani, 2018, hal. 170) mejauhi dosa, lemah, lunak hati dan penakut (Fahrudin, 2016). Di dunia tasawuf kata *wara* ' ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspaan tinggi (Miswar, Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf), 2017). *Wara* ' merupakan sikap menghindarkan diri dari sesuatu yang haram dan syubhat (Alaway, 1999: 127) (Soleh, Sifat Wara' Mutiara Kisah Salaf Dalam Berinteraksi Dengan Perkara Samar Dan Haram, 2010, hal. 4).

Asy-Syibli memberikan pengertian yang lebih mendalam, yakni bahwa *wara'* adalah menjauhi segala sesuatu selain Allah (Fahrudin, 2016, hal. 72). Ibnu Tayyimiah adalah seorang ulama yang mengungkapkan bahwa makna *wara'* adalah menahan diri dari segala hal yang dapat memudaratkannya, ataupun perkara-perkara yang samar dan yang haram. Sungguh telah menyelamatkan kerormatan dan agamanya, orang yang menghindari dirinya dari perkara yang samar. Maka siapa saja yang terjerumus ke dalam perkara yang samar dan haram, mereka itu seperti penggembala yang menggembala di sekitar pagar, dan lambat laun akan masuk kedalamnya (Soleh, Sifat Wara' Mutiara Kisah Salaf Dalam Berinteraksi Dengan Perkara Samar Dan Haram, 2010, hal. 4).

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, didalam kitabnya yang bernama Madarij Al-Salikin, membagi *wara'* menjadi tiga tahapan: 1) Tahap meninggalkan kejelekan, 2) Tahap menjauhi hal yang diperbolehkan karena khawatir akan jatuh pada hal yang dilarang, dan 3) Tahap menjauhi apa saja yang membawa orang tersebut kepada selain Allah (Mukhlisin, 2017, hal. 30). Yahya bin Mu'adz berkata, bahwa *wara'* terbagi menjadi dua bagian: 1) *wara'* lahiriah, yaitu tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal yang tidak diridhai Allah swt. dan 2) *wara'* batin, yaitu mengisi hatinya kecuali hanya dengan mengingat Allah Swt (M. Imam Maqbulin, 2011).

Dari berbagai teori yang uraikan di atas, penulis akan mengemukakan teori pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yakni dengan membagi *wara'* pada tiga tahapan. Tahapan-tahapan tersebut telah di uraikan dengan jelas, maka dari itu penulis akan menghadirkan sembilan ayat Al-Quran yang dibatasi pada Q.S *Al-An'am* dan Q.S *An-Nisa*. Dengan penjelasan yang di uraikan oleh Hamka didalam tafsirnya. Adapun ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Ayat-ayat yang menjelaskan mengenai "Meninggalkan kejelekan"
 - a. Q.S al-Isra [17] : 36 cegahan mengikuti yang tidak tahu
 - b. Q.S Luqman [31] : 18 larangan bersikap sombong
 - c. Q.S Hujurat [49] : 12 juahilah prasangka dan menggunjing

2. Ayat-ayat yang menjekaskan mengenai “Menjauhi hal yang di perbolehkan karena khawatir akan jatuh pada hal yang di larang”
 - a. Q.S An-nisa [4]: 29 tentang harta yang batil
 - b. Q.S An-nisa [4]: 135 tentang mengikuti hawa nafsu
 - c. Q.S Q.S A’raf [7]: 31 berlebih-lebihan
3. Ayat ayat yang menjelaskan mengenai “Menjauhi apa saja yang membawa orang tersebut kepada selain Allah”
 - a. Q.S A’raf [7] : 33 larangan menyekutukan Allah
 - b. Q.S al-Isra [17] : 39 menyekutukan Allah dan mengada-ngada
 - c. Q.S al-Furqan [25] : 52 cegahan menaati orang kafir

Kajian tentang penafsiran sikap *wara'* dalam *Tafsir al-Azhar* menggunakan metode Tafsir *maudhu'i*, yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Quran, sesuai dengan tema permasalahan yang di teliti, dan memiliki makna atau tujuan yang sama, yang di sebut dengan tahuidi (kesatuan) (Izzan A. , 2014, hal. 114). Memiliki sikap *wara'* tentu bukan hal yang mudah, karena orang yang mempunyai sikap *wara'* harus mempunyai sikap *qana'ah* atau tidak berlebihan, serta menjauhi kecondongan hawa nafsunya. Namun sikap-sikap tersebut tidak menjadi hambatan, karena seiring berjalannya waktu orang yang mempunyai sikap *wara'* akan mempunyai sikap-sikap tersebut. Begitu banyak dampak positif terhadap orang yang memiliki sikap *wara'*, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan hati manusia bercahaya dan lebih peka terhadap yang baik.
2. Menimbulkan rasa takut kepada Allah dan rasa Khusuk karena-Nya
3. Meluaskan pemikiran seseorang dari tipuan dunia yang fana dan lebih mencintai akhirat.
4. Menjadi faktor pendukung terkabulkannya doa' dan di terimanya amal (Makalah, 2017).

Dari dampak positif yang telah penulis uraikan di atas, maka sangatlah berperan penting sikap *wara'* ini di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebelumnya, haruslah melewati tahapan-tahapan *wara'* agar

mendapatkan dampak positif sesuai harapan masing-masing. Oleh karena itu penulis akan menguraikan lebih jelas hal apa saja yang harus di hindari oleh manusia, dari hal yang terkecil sampai hal terbesar, sesuai dengan teori tiga tahapan, agar manusia mempunyai sikap *wara'*.

Sumber utama yang di cari adalah di dalam Al-Qur'an yang di batasi hanya pada dua surat saja, yang di tafsirkan oleh Hamka dalam Tafsirnya. Keunggulan dari *Tafsir al-Azhar* ini yakni dalam penyajiannya, Hamka terkadang membicarakan permasalahan, antropologi, sejarah, atau peristiwa kontemporer, karena terlihat dari coraknya-pun yakni *adabul ijtima'i*. Maka dari itu sangatlah relevan tafsir tersebut dengan kajian sikap *wara'*, guna untuk menjawab persoalan manusia yang jauh dari Tuhannya.

Hasil penelitian yang di harapkan mampu menguraikan penafsiran ayat-ayat yang mengisyaratkan sikap *wara'* yang terdapat dalam al-Quran dengan menggunakan teori Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Sehingga satu dengan yang lainnya bisa memeberikan manfaat bagi kalangan umat Muslim.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dianggap sebagai seperangkat pendekatan yang menyeluruh untuk mengumpulkan sebuah data dan menganalisis sebuah masalah-masalah tertentu, mencakup teknik dan alat. Metodologi mencakup sebuah teori dan tidak langsung operasional seperti metode (Mikkelsen, 2011, hal. 287). Berdasarkan klasifikasi pendekatan di bagi menjadi dua bagian yakni: Metode kualitatif yang diidentifikasi dengan sebuah penelitian fenomenologis dan interpretatif dan metode kuantitatif dengan positivisme murni (Mikkelsen, 2011, hal. 298).

Adapun metode pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, yang mana hanya menggunakan data yang bersifat deskripsi. Sugiono memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan data yang bersifat *purbpositive* dan *snowbaal*, dengan teknik pengumpulan yang menggunakan triangulasi, analisis data

yang bersifat induktif kualitatif dan hasil yang diberikan dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi (Sugiyono, 2009, hal. 15).

1. Jenis dan Sumber Data

Berikut adalah metode penelitian yang akan penulis uraikan, yakni sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yaitu dengan studi pustaka (*Literatur Review*) atau kajian literatur, merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau, meletakkan, mendapatkan, membaca dan mengevaluasi literature penelitian, yang terkait dengan keterarikan penelitian secara kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang terdapat didalam tubuh literatur. *Literature review* merupakan salah satu tahap penting pada tahap awal penelitian, sebab proses ini dilakukan pada hampir semua jenis penelitian baik jenis kualitatif atau kuantitatif (Fernianti, 2020, hal. 5).

Penelitian kualitatif studi pustaka (*Literature Review*) menjadi tolak ukur pada penelitian ini, karena di dalamnya membahas tentang fenomena yang terjadi serta mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang terdapat didalam literatur yang pada dasarnya, berupa data dalam bentuk kata dan kalimat, sesuai dengan tema pembahasan yang di teliti yakni tentang “Ayat-Ayat *Wara*’ Menurut *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka”

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang menjadi titik fokus peneliti dalam mencari referensi yang mendukung dalam pencarian informasi untuk memenuhi capaian yang di maksud, adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dalam Q.S *An-Nisa* dan Q.S *Al-An'am*.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua setelah sumber primer, atau menjadi pendukung sumber-sumber primer yang di kutip dari berbagai pendapat para tokoh agama/ulama, berbagai buku sejarah, junal, dan berbagai sumber lainnya yang mendukung sumber primer tentang *wara'* dan cakupannya lebih luas namun masih sesuai dengan pembahasan yang bersangkutan dalam penelitiannya. Adapun beberapa sumber sekunder dalam penelitian ini, antarlain sebagai berikut:

- a) Skripsi Aminah Rahmi Hati, “Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Lusi Terhadap Al-Qur’an”.
- b) Skripsi Mukhlisin, “Ciri-Ciri *Wara'* Dalam Al-Quran (Studi Tafsir AL-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).”
- c) Skripsi Imam Nawawi, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'* (Telaah Kitab *Riyadu Al-Shalihin*)”
- d) Skripsi Muhammad Anshar, “Pandangan Allusi Tentang *Zuhud* Dalam Kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Sabi'i Al-Masani*”
- e) Skripsi, Salim Romadlon, Penciptaan Kematian Dan Kehidupan Dalam Tafsir Sufi Ruh } Al-Ma'ani Karya Al-Alusi.
- f) Imam Al-Gazali, “*Ihya Ulumuddin*”

- g) Jurnal Nur Indah Rahmawati, “Terapi Jiwa dan Pembentukan sikap Positif *Wara’* Melalui Puasa Sunnah”
- h) Ahmad bin Ali Soleh, “Sifat *Wara’* Mutiara Kisah Salaf Dalam Berinteraksi Dengan Perkara Samar Dan Haram”
- i) Buku Prof. Dr. H. Harun Nasution, Ensiklopedia Islam Indonesia, Jilid I A-H,
- j) Buku Lalu Heri Afrizal, “Ibadah Hati”

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan metode kajian dokumen, yang merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya (Sarwono, 2006, hal. 246). Atas ungkapan tersebut peneliti lebih terfokus pada kajian dokumen yang membahas tentang sikap *wara’* serta diperjelas oleh ayat *Q.S al-An’am dan Q.S an-Nisa* yang ditafsirkan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan di kumpulkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung dengan instrumen sekunder (Syahrudin, 2012, hal. 124-125) yang di cari dalam kitab, buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen yang lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses data yang paling penting dalam sebuah penelitian, analisa data berasal dari hasil pengamatan data yang dikumpulkan. Maka dari itu metode analisis data ini berfungsi untuk memberikan makna, arti dan nilai-nilai yang tercantum dalam data tersebut. Analisis data di katakan pula sebagai metode pengolahan data dan penafsiran data (Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, 2015, hal. 109). Adapun analisis data yang digunakan oleh penulis merupakan *content analysis* yaitu metode yang menganalisis keseluruhan makna

yang terkandung di dalam sumber tersebut (Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, 2002, hal. 68-69).

Kajian tentang penafsiran sikap *wara'* dalam *Tafsir al-Azhar* termasuk kepada metode Tafsir *maudhu'i*, yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Quran, sesuai dengan tema permasalahan yang di teliti, dan memiliki makna atau tujuan yang sama, yang di sebut dengan tahuidi (kesatuan). Dengan tujuan akan dilakukannya analisis terhadap isi kandungan ayat tersebut sesuai cara-caranya dan ketentuan syarat-syaratnya, serta menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya sesuai kolerasi yang bersifat komprehensif. Adapun langkah-langkah yang di maksud dengan Metode *Maudhu'i* yakni sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan topik tentang isyarat *wara'* yang nantinya akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan.
- b. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an tentang isyarat *wara'*.
- c. Mengurutkan tertib sesuai susunan surat dan ayat yang terdapat dalam al-Quran.
- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang mengisyaratkan sikap *wara'* yang telah dihimpun dengan penafsiran *al-Azhar*.
- e. Kemudian menghimpun hasil penafsiran ayat-ayat yang mengisyaratkan sikap *wara'* yang terdapat dalam al-Quran.
- f. *Mufasssir* mengarahkan pembahasan pada tafsir *al-Azhar* dalam memaparkan berbagai pemikiran untuk membahas tentang isyarat sikap *wara'* yang ditafsirkan.
- g. Kemudian memaparkan kesimpulan tetang hakikat jawaban al-Quran terhadap isyarat sikap *wara'* yang di bahas pada penelitian ini (Izzan A. , 2014, hal. 114-115).

H. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan literatur yang saya cari dan yang saya baca, sejauh ini penulis hanya menemukan beberapa peneliti saja yang membahas tentang sikap *wara'* dalam al-Quran, dalam bentuk skripsi. Adapun dalam bentuk jurnal, buku dan makalah. Maka dari itu penulis akan meneliti pembahasan *wara'* ini lebih jelas dan terperinci agar bertambah literasi dan bertambahnya wawasan mengenai isyaratnya sikap *wara'*, dan semoga menjadi sumber yang bermanfaat di kalangan masyarakat umum. Beberapa tinjauan pustaka yang di jadikan referensi oleh penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ciri-ciri *wara'* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar) yang di tulis oleh Mukhlisin, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017. Di dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang ciri-ciri *wara'* di dalam Al-Quran tanpa di batasi dalam surat tertentu (Studi tafsir al-Misbah dan al-Azhar)
2. Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'* (Telaah *Kitab Riyadu Al-Shalihin* Karya Imam Nawawi) yang di tulis oleh Siti Syamsiatum Munawaroh, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019. Di dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sikap *Wara'* (Telaah *Kitab Riyadu Al-Shalihin* Karya Imam Nawawi)
3. Skripsi Pandangan Allusi Tentang *Zuhud* Dalam Kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Sabi'i Al-Masani* yang tulis oleh Muhammad Anshar, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018. Di dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang Pandangan Allusi Tentang *Zuhud* Dalam Kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Sabi'i Al-Masani*.

4. Buku Sifat *wara'* (Mutiaras Kisah Salaf dalam Berinteraksi dengan Perkara Syubhat dan Haram) yang ditulis oleh Ahmad bin Ali Soleh, diterbitkan oleh Islamhouse di Indonesia, tahun 2010. Di dalam buku tersebut hanya membahas tentang Sifat *wara'* (Mutiaras Kisah Salaf dalam Berinteraksi dengan Perkara Syubhat dan Haram).
5. Paper *Zuhud dan Wara'* Sebagai Pemecahan Masalah Sikap Hidup Materialistis, yang ditulis oleh Muhammad Imam Asy Syakir, di Pesantren Persatuan Islam 40 Sarongge, Pamulihan-Sumendang, tahun 2011. Paper tersebut hanya membahas tentang *Zuhud dan Wara'* Sebagai Pemecahan Masalah Sikap Hidup Materialistis.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah skripsi ini terdiri dari 5 bab, setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab, agar skripsi ini tersusun secara sistematis, adapun sistematika sub bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pada *bab pertama*, berisi Pendahuluan yang di dalamnya meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berfikir, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Uraian tersebut merupakan poin-poin inti untuk memperjelas arah dan tujuan penulis dalam meneliti pembahasannya selanjutnya.

Pada *bab ke-dua*, berisi pembahasan tentang tinjauan pustaka yang di dalamnya meliputi tentang definisi makna *wara'*, kemudian menurut para tokoh agama dan juga tokoh sufi. Tidak hanya itu diuraikan juga tentang hakikat *wara'*, tingkatan *wara'*, kisah-kisah tentang *wara'* dan membangun sikap *wara'*. Dari bab kedua ini merupakan penjelasan agar bisa diketahui makna *wara'* yang sebenarnya.

Pada *bab ke-tiga*, berisi pembahasan tentang metodologi penelitian yang di dalamnya meliputi jenis penelitian dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Dari bab ke-tiga ini merupakan penjelasan tentang metodologi penelitian dalam sebuah penelitian agar terarah dengan jelas dan mudah.

Pada *bab ke-empat* berisi hasil analisa dan pembahasan penelitian yang di dalamnya meliputi tentang, biografi Hamka dan karakteristik tafsirnya serta menganalisa dan menguraikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menurut *Tafsir al-Azhar* yang berkaitan dengan isyarat sikap *wara'*, serta di hubungkan dengan teori Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Pada pembahasan ini al-Qur'an menjawab permasalahan manusia yang tidak *wara'* dan matrealistis, serta berusaha menjauhi hal-hal yang berdosa (*wara'*).

Pada *bab ke-lima*, berisi penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan, dari seluruh pembahasan yang di telah di paparkan sebelumnya, serta jawaban atas dua permasalahan yang di teliti. Kemudian saran-saran dari penulis kepada para pembaca agar mendapat arahan dan masukan yang bermanfaat.

